

**PENGARUH PEER GROUP TERHADAP KONSEP DIRI SISWA KELAS
VIII DI SMP NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017
(Skripsi)**

Oleh :

LUQMAN NUL HAKIM

1213052017



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH PEER GROUP TERHADAP KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

LUQMAN NUL HAKIM

Masalah penelitian ini adalah konsep diri positif siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *peer group* terhadap konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif. Populasi berjumlah 320 siswa dan sampel penelitian 20% atau sebanyak 64 orang siswa yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh *peer group* terhadap konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan hasil perhitungan regresi linier nilai koefisien determinasi yang diperoleh dalam perhitungan tersebut adalah 0,404 atau 40,4% yang dapat ditafsirkan bahwa *peer group* memiliki kontribusi sebesar 40,4% terhadap variabel konsep diri. Selanjutnya diketahui persamaan regresi liniernya adalah $Y = 30,885 + 0,761X$ menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan poin/ nilai dari variabel *peer group*(teman sebaya), maka nilai variabel konsep diri adalah 31,646. sedangkan jika ada kenaikan lima poin/nilai pada variabel *peer group*(teman sebaya) terhadap konsep diri, maka akan memberikan sumbangan skor sebesar 158,23 pada variabel konsep diri dan nilai signifikansi adalah $p = 0,000$; $p < 0.05$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci: bimbingan konseling, *peer group*, konsep diri.

**PENGARUH PEER GROUP TERHADAP KONSEP DIRI SISWA KELAS
VIII DI SMP NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Oleh

LUQMAN NUL HAKIM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH PEER GROUP TERHADAP KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : *Luqman Nul Hakim*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052017

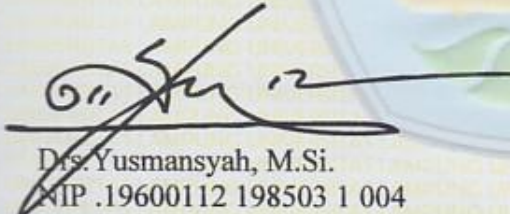
Program Studi : Bimbingan dan Konseling


Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

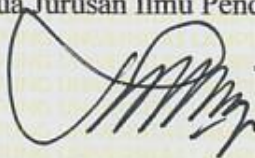


1. Komisi Pembimbing


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP. 19600112 198503 1 004


Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.
NIP. 19730315 200212 2 002

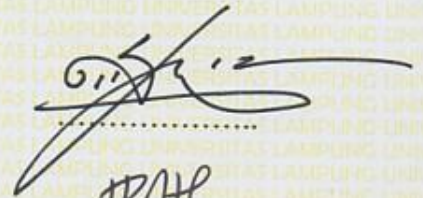
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

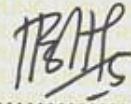
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Sekretaris : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Muswardi Rosra, M. Pd**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : Kamis 15 Juni 2017

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luqman Nul Hakim
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052017
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH PEER GROUP TERHADAP KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan November 2016. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, July 2017

Yang menyatakan,



Luqman Nul Hakim
NPM 1213052017

RIWAYAT HIDUP



Luqman Nul Hakim lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 5 November 1994, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Yudhi Ruana dan Norma Relismawati Marpaung.

Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari: Taman Kanak-Kanak(TK) Aisyah tahun 1999, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Rawa Laut diselesaikan tahun 2006, SMP Negeri 23 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2009, kemudian melanjutkan ke SMA Perintis 2 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur Seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri(SNMPTN). Selanjutnya, pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMP Satap(satu atap) Pesanguan, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Pekon Pesanguan, Kecamatan Pematang sawa, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

MOTTO

*“It takes less courage to criticize the decisions of the others
than to stand by your own”*

(Attila The Hun)

**“Kunyahlah semuanya dengan baik, seraplah segala sesuatu yang
baik di dalam perut, lalu ludahkan ampasnya.”**

(Oda Nobunaga)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesainya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini teruntuk, yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini,

*Ayahanda ku Yudhi Ruana dan Ibunda ku Norma Relismawati Marpaung
Bunda Ku Tercinta Disetiap Air Mata, Air Susu, dan Keringat Telah Mengalir
Dalam Tubuh ini. Kau Mimpi dan Harta yang Tak Ternilai.*

*Ayahanda Ku yang Sabar dan Teguh, Menjadi Kekuatan Bagiku Untuk Tujuan
yang akan ku gapai.*

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul Pengaruh *Peer Group* Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2016/2017. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukannya kepada penulis.
4. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Pembantu. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd selaku dosen penguji. Terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan masukan kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Drs. Giyono, M.Pd., Drs. Muswardi Rosra M.Pd., Drs. Syaifudin Latif, M.Pd., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., M. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi., Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Sinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Ari Sofia, S.Psi., Psi., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd, terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
8. Ibu Hj. Rosmaini, M.Pd, selaku kepala SMP Negeri 13 Bandar Lampung, beserta para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Pesanguan, Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tanggamus beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan bantuan serta kerjasamanya selama kami melaksanakan kegiatan KKN Tematik 2015.
10. Bapak Suyanto beserta keluarga selaku tuan rumah sekaligus pamong PPL disekolah, terima kasih atas pengarahan, bantuan, dan fasilitas tempat tinggal yang diberikan selama kami melaksanakan kegiatan KKN Tematik 2015.
11. Keluargaku Ayahanda Yudhi Ruana, Ibunda Norma Relismawati Marpaung dan kakakku Shalahudin Adhi Putra terimakasih atas dukungan doa dan kasih sayang yang selalu kalian berikan walaupun saya belum bisa membalasnya kalianlah yang menjadi semangat tanpa kalian mungkin penulis tak akan sampai sejauh ini.

12. Bujingku Uli Shinta Riana Marpaung, S.Pd dan Maritha Marpaung, S.St serta Bapak udaku Ir Tanjung Bahara Tampubolon dan Suhartono, S.Sit.,M.Kes terimakasih banyak atas nasihat, dukungan serta doa yang kalian berikan selama ini. Serta seluruh keluarga dan sepupu-sepupu yang teramat banyak tidak dapat saya tuliskan satu persatu, terimakasih atas semuanya.
13. Terima kasih Restu Dwi fitria yang selalu sabar dan menemani, terima kasih atas dukungan, doa, dan kasih sayang yang kamu berikan selama ini.
14. Sahabatku pada masanya Jaya, ichsan, fansya, dan nay. walaupun kita sudah jarang berkumpul lagi semoga kita tetap bersahabat dan berkumpul lagi dengan kesuksesan kita masing-masing ya.
15. *Girls generation*. Dian Permata (Nay), Rinda Maulina (Upay), Ida Santika (Nenek), Sefti Rholanjiba (Jiba), Luluk Nandya (Putri), dan Rya Novega (Ega) terima kasih telah membantu dalam perkuliahan walaupun saya suka membuat susah, membuat repot terima kasih sudah menjadi bagian dalam perkuliahan.
16. Bujang-bujang BK Rico, Sueb, Nico, Noven, Ian, Dimas, Limin, Mugo, Nurman, Reza, serta seluruh Mahasiswa BK 2012 yang menghiasi hari-hari perkuliahan pada masanya, tanpa kalian mungkin hari-hari perkuliahan akan terasa sepi selalu kompak ya kita walaupun sudah lulus semua.
17. Kakak-Kakak dan Adik tingkat program Studi Bimbingan Konseling.
18. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Pekon Pesanguan Kecamatan Pematang sawa Tanggamus, Rohim, Tika, Niluh (Emak), Kadek, Fara, Ani, Winda, Vani, dan Netika terima kasih atas canda tawa kalian, walaupun terkadang saya bersikap menyebalkan dan malas selama proses KKN dan PPL namun

kalian tetap sabar, kebersamaan selama KKN dan PPL begitu menyenangkan dan kita seperti keluarga.

19. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Terima kasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Juni 2017

Luqman Nul Hakim

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	9
3. Pembatasan Masalah	10
4. Perumusan Masalah	10
B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	10
C. Ruang Lingkup Penelitian	11
1. Ruang Lingkup Objek Penelitian	11
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	11
3. Ruang Lingkup Tempat dan waktu	11
D. Kerangka Pikir	12
E. Hipotesis Penelitian	16

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pergaulan Teman Sebaya (<i>Peer Group</i>) Dalam Bidang Bimbingan Sosial	17
B. Teman Sebaya (<i>Peers Group</i>)	18
1. Pengertian Teman sebaya (<i>Peer Group</i>)	18
2. Ciri-ciri teman sebaya	19
3. Fungsi dan peranan Peer group bagi remaja	20
4. Pengaruh Positif dan Negatif <i>Peer Group</i> terhadap remaja	22
5. Status kawan sebaya	25
6. Bentuk-bentuk dalam Peer Group	27
C. Konsep diri	28
1. Pengertian konsep diri	28
2. Aspek-aspek Konsep diri	31
3. Komponen-komponen Konsep diri	33
4. Bentuk-bentuk konsep diri	34
5. Faktor-Faktor Mempengaruhi Konsep Diri	37
6. Peranan Konsep Diri	39
D. Pengaruh <i>peer group</i> terhadap konsep diri	40

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian	44
B. Metode penelitian	44
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	45
1. Variabel Penelitian	45
2. Definisi Operasional	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Populasi	51
F. Sampel	51
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	52
1. Uji Validitas	52
2. Uji Reliabilitas	54
H. Teknik analisis data	56
1. Uji Normalitas	57
2. Uji Linearitas	57
3. Uji Hipotesis	57

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	60
1. Persiapan Penelitian	60
2. Pelaksanaan Penelitian	60
B. Analisis hasil penelitian	61
1. Uji Normalitas	63
2. Uji Linearitas.....	64
3. Uji regresi linear.....	65
C. Pembahasan	67

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Alternatif Pilihan Jawaban Skala	53
Tabel 3.2 kisi-kisi skala <i>peer group</i>	54
Tabel 3.3 kisi-kisi skala konsep diri	55
Tabel 3.4 Kriteria validitasi	59
Tabel 3.5 Kriteria Reliabilitas	60
Tabel 4.1 Hasil <i>Skoring</i> Skala <i>peer group</i>	66
Tabel 4.1 Hasil <i>Skoring</i> Skala konsep diri	66
Tabel 4.3 Hasil uji normalitas data komunikasi efektif	67
Tabel 4.4 Hasil uji normalitas data	68
Tabel 4.5 Hasil uji Linearitas Sampel	68
Tabel 4.6 Hasil koefisien korelasi dan determinasi	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian	16
Gambar 3.1 Rumus Rumus <i>Aiken's V</i>	58
Gambar 3.2 Rumus <i>alpha crombach</i>	60
Gambar 3.2 Rumus Regresi Linear Sederhana	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Kisi – Kisi Skala	78
Skala Peer Group	80
Skala Konsep Diri	83
Laporan Hasil Uji Ahli	86
Laporan Hasil Uji Validitas	96
Laporan Hasil Uji Realibilitas.....	104
Laporan Hasil Uji Normalitas	109
Laporan Hasil Uji Liniearitas	110
Laporan Hasil Uji Regresi Liniearitas.....	113

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Masalah

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dengan orang lain. Oleh sebab itulah manusia akan selalu mengadakan hubungan dengan orang lain. Manusia pada dasarnya memang selalu ingin dekat dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosial di dalam dirinya. Manusia menjalin hubungan bersama orang lain, biasanya semua dilakukan oleh adanya beberapa kesamaan seperti keyakinan, perasaan, perilaku, tujuan dan lain-lain. Ada beberapa macam hubungan yang di bentuk oleh setiap individu misalnya hubungan pertemanan. Hubungan pertemanan dapat terbentuk dikarenakan hal-hal yang disadari atau tidak disadari dan berbagai macam faktor oleh individu tersebut, seperti seringnya terjadi kontak pertemuan di dalam sebuah lingkungan, baik lingkungan internal dan eksternal.

Dampak yang diberikan oleh pengaruh lingkungan sosial memiliki cakupan yang luas. cakupan tersebut terkait akan nilai-nilai sosial, pola perilaku sosial, interaksi sosial dan sebagainya. Ada pula perubahan yang pengaruhnya terbatas

maupun yang luas, serta adapula perubahan yang lambat, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Pengaruhnya dapat memberikan perubahan kepada setiap individu yang berada di dalam lingkungan sosial tersebut.

Kebutuhan remaja akan sosial sangat menonjol. Remaja pada umumnya menghabiskan waktu dan aktivitas sebagian besar diluar rumah baik itu untuk belajar, bermain, berkumpul dengan teman-teman sekolah maupun teman sepermainan yang di kenal dari lingkungan luar sekolah. Hal itu dikarenakan remaja sedang dalam tahap transisi menuju dewasa. Menurut Hurlock (2005: 209) Remaja menghadapi “persoalan identitas”, mereka kurang tahu siapa sebenarnya diri mereka, apa yang mampu dikerjakan, dimana keterbatasan dalam dirinya, kearah mana ia berjalan, dimana tempatnya dalam masyarakat, apa tuntutan masyarakat jika ia berdiri pada suatu tempat tertentu sehingga remaja memikul tugas dan tanggungjawab yang disebut sebagai tugas-tugas perkembangan, antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dengan pria maupun wanita. Pada tahap ini mereka akan mencari jati diri melalui melalui teman sebaya (*peers*).

Teman sebaya dapat diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola pikir, atau hal lain. Menurut Santrock (2007: 55) teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau yang sama tingkat kedewasaannya. Salah satu fungsi utama dari teman sebaya (*Peers*) itu sendiri ialah untuk mengembangkan perkembangan sosial yang sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (Santrock, 2007: 57) “melalui

interaksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris”. Relasi yang baik di antara kawan-kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal dimasa remaja. Mereka mendapatkan informasi-infromasi yang tidak mereka dapatkan di keluarga, para remaja dapat menjadikan teman sebaya mereka sebagai tolak ukur untuk bertindak apakah hal ini benar atau hal tersebut salah. Para remaja mendapatkan umpan balik dari berbagai hal ketika bersama teman sebayanya dimana kebanyakan mereka cenderung merasa nyaman ketika bersama teman sebayanya.

Menurut Calhoun (1990: 78) pengalaman dalam mendapatkan penghargaan dari lingkungan berupa penerimaan dapat berdampak pada konsep diri individu, jika anak menerima penolakan dan tidak mendapat kasih sayang ia akan meyakini bahwa dirinya sesuai seperti situasi tersebut. Teman sebaya sangat berperan penting dalam perkembangan sosial remaja. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja sering kali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-teman sebayanya menjadi besar. Teman sebaya berhubungan erat dengan konsep diri remaja, dimana kepercayaan diri (*self-esteem*) adalah salah satu yang terkait dengan konsep diri (*self-concept*), ketika remaja merasa diterima atau populer di dalam kelompok sebaya ataupun teman sebaya, maka rasa percaya diri mereka akan baik dan begitu juga sebaliknya.

Konsep diri merupakan gambaran individu tentang dirinya, apa yang individu ketahui tentang dirinya, bagaimana individu memandang dan menilai dirinya. Calhoun dan Acocela (Ghufroon & Riswanti, 2010: 17-18) membagi dua bentuk konsep menjadi positif dan negatif yang dilandaskan dengan tiga dimensi yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian. Konsep diri yang positif memiliki dasar bagaimana individu memiliki penerimaan diri, dan kualitas kerendahaan hati yang mengarah ke kedermawaan yang menjadikan penerimaan pada diri.

Menurut Calhoun dan Acocela (1990: 73) konsep diri yang positif berisi konsep berbagai “kotak kepribadian” sehingga individu dapat menyimpan semua informasi mengenai dirinya sendiri dari hal yang positif dan negatif, dan tentunya individu tersebut dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya sendiri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi sehingga individu yang memiliki konsep diri positif dapat menampung seluruh pengalaman guna mengevaluasi tentang dirinya. Individu dengan konsep diri positif mampu mengenal dirinya dengan baik sekali

Calhoun dan Acocela (1990: 72) membagi konsep diri yang negatif menjadi 2 jenis. *Pertama*, menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri secara tidak teratur atau tidak memahami dirinya sendiri, baik dari kekuatan kelemahan, hal positif dan negatif pada dirinya sendiri. *Kedua*, menggambarkan bagaimana individu memiliki konsep diri yang terlalu stabil dan lentur, informasi baru tentang diri menjadikan sebuah kecemasan pada dirinya sendiri. Individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan

adanya penyimpangan dari seperangkat yang ada dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Kesimpulan dari kedua jenis konsep diri yang negatif adalah berkaitan dengan evaluasi diri yang tidak dapat menyerap berbagai informasi tentang dirinya sendiri, selalu memandang dirinya negatif meliputi penerimaan diri akan beberapa fakta tentang dirinya sendiri.

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan atau awal dua puluhan tahun (Papalia dan Olds dalam Jahja, 2011). Remaja ialah individu menurut jenjang umurnya berkisar dari umur 13 sampai 17 tahun. Pada usia tersebut individu menginjak usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang artinya di dalam lingkungan sekolah mereka akan mengadakan kontak secara tidak langsung ataupun langsung bersama individu yang lain di dalam kelas maupun diluar kelas. Melalui pertemuan kontak di dalam sekolah, baik secara sadar atau tidak sadar mereka mulai belajar dan mengembangkan konsep dirinya. Konsep diri yang tepat pada usianya sebagai pelajar dapat sangat membantu aktifitas belajar dan pembelajaran maupun menjalankan kehidupan yang akan dilaluinya nanti.

Perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Konsep diri tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses belajar. Proses belajar ini dapat diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Mead (Rakhmat, 2005: 101) mengungkapkan bahwa konsep diri itu berkembang melalui dua tahap, yaitu internalisasi sikap orang lain terhadap diri dan

internalisasi norma masyarakat. Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang lain. Interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan sekitar akan mengembangkan konsep diri individu tersebut baik ke arah yang positif maupun negatif.

Proses Pembelajaran di sekolah tidak akan dapat lepas dari layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan konseling di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu. Bimbingan sebagai pendidikan dan perkembangan yang menekankan pada proses belajar yang sistematis, seperti yang diungkapkan oleh Walgito (2010: 7) yaitu :

“Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu ini dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”

Sedangkan konseling menurut Walgito (2010: 8) adalah proses dimana seseorang yang ahli membantu individu dalam mengatasi hambatan perkembangan dirinya dengan wawancara menggunakan cara yang sesuai dengan keadaan individu tersebut, dengan kata lain bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu proses yang terpenting dalam pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki beberapa bidang pelayanan, salah satunya adalah bimbingan sosial. Bimbingan sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upayasendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya, seperti yang diungkapkan oleh Downing (Sukardi 2008: 68) bimbingan sosial dimaksudkan agar siswa dapat melakukan penyesuaian diri terhadap teman sebayanya baik disekolah maupun di luar sekolah.

Sejalan dengan perkembangan saat ini, bahwa proses bimbingan sosial lebih banyak menitik beratkan pada suatu tindakan preventif dan pengembangan potensi bagi setiap individu. Dengan demikian setiap individu atau kelompok akan mempunyai peluang dalam memperdayakan potensi bagi dirinya sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya bimbingan yang disampaikan oleh pendidik dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling.

Peranan bimbingan sosial yang dilakukan oleh guru di sekolah agar siswa mampu memiliki konsep diri positif. Dengan demikian jelaslah bahwa melalui berbagai program pelayanan yang dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka diperlukan keterlaksanaan program-program layanan bimbingan dan

konseling yang teratur, terkoordinir, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru pembimbing dan wali kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 didapatkan informasi mengenai konsep diri yang kurang positif. Hal tersebut diketahui karena adanya siswa yang merasa rendah diri, siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar, siswa yang bolos saat jam pembelajaran secara berkelompok, siswa yang membentuk kelompok (*geng*), siswa yang mengganggu dan membuat onar dengan siswa lain, siswa yang menyendiri karena tidak diterima di lingkungan sebayanya, perkelahian antar siswa secara berkelompok maupun individu. Dari informasi tersebut dapat diketahui masih banyak siswa-siswa yang belum memiliki konsep diri yang positif.

Semua permasalahan tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial, terutama lingkungan tempat siswa berinteraksi. Hubungan yang dibentuk oleh siswa bersama teman sebayanya berdampak akan sikap dan pandang siswa akan suatu hal. Myers (2012:166) mengungkapkan pengaruh sosial yang kuat dapat mengubah sikap seseorang akan suatu kepercayaan atau kejadian dan merujuk pada suatu perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap konsep diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian adalah pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap konsep diri, hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. adanya siswa yang merasa rendah diri
- b. adanya siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar
- c. adanya siswa yang bolos saat jam pembelajaran secara berkelompok
- d. adanya siswa yang membentuk kelompok (*geng*)
- e. adanya siswa yang mengganggu dan membuat onar dengan siswa lain
- f. adanya siswa yang menyendiri karena tidak diterima di lingkungan sebayanya

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap konsep diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka dalam penelitian ini masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap konsep diri kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menginformasikan pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap konsep diri, dan sebagai masukan atau alternatif tentang pengaruh teman sebaya dan faktornya di lingkungan sekolah. serta menambah pengetahuan akan konsep diri

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru bidang studi bimbingan dan konseling dalam pengembangan diri siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pengaruh teman sebaya (*peer Group*) terhadap konsep diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

3. Ruang Lingkup Tempat dan waktu

Tempat penelitian adalah SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas sebagai pemikiran penulis tentang terhadap konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung dalam kerangka pikir ini akan digambarkan bagaimana pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung.

Pada masa remaja, individu mulai mencari tahu siapa diri mereka, seperti apa watak mereka dan bagaimana orang lain menilai diri mereka. Cara pandang dan

penilaian terhadap diri individu akan mempengaruhi sikap dan pandangan hidup individu tersebut. Hal itu akan berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku yang merupakan perwujudan adanya kemampuan dan ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan yang individu inginkan. Oleh sebab itu, pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, serta pemahaman dan penerimaan terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap seluruh keadaan dirinya sendiri, termasuk bagaimana diri memandang kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Salah satu faktor yang membentuk konsep diri individu ialah pandangan atau penilaian orang lain baik dari keluarga, kerabat, dan teman. Remaja pada umumnya akan bertindak sesuai dari pengaruh lingkungan sekitarnya terutama teman sebayanya, dimana remaja biasanya menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, dikarenakan ada satu kesamaan atau berbagai macam kesamaan yang membuat teman sebaya memiliki peranan yang unik dalam membentuk perkembangan remaja itu sendiri.

Calhoun dan Acocela (1990) mengungkapkan kawan sebaya menjadi salah satu aspek dalam perkembangan konsep diri dan sumber informasi untuk konsep diri, Kelompok teman sebaya menempati kedudukan kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi perkembangan konsep diri.

“Peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya mungkin mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangan tentang dirinya sendiri. Di sini lagi kita mempunyai hubungan sirkuler. Sudah pasti bahwa konsep diri

anak menentukan sampai tingkat tertentu apakah dia menjadi pemimpin kelompok, pengacau kelompok, overacting kebaikan dalam kelompok atau 'pahlawan kesiangan' dalam kelompok (Calhoun & Acocela, 1990: 78).”

Remaja membutuhkan penerimaan remaja lain di dalam kelompok sebaya. Jika tidak adanya penerimaan maka konsep diri anak akan terganggu dalam perkembangannya. Disamping dari penerimaan dan penolakan dalam kelompok, peranan anak yang dimainkan didalam lingkungan kelompok teman sebaya akan memberikan sudut pandang akan dirinya sendiri sebagaimana mana peran yang ia dapatkan di dalam kelompok. Informasi-informasi mengenai sudut pandang yang mereka peroleh akan menghasilkan suatu perilaku untuk merespons sebuah kejadian tertentu.

Baron & Byrne (2003: 161) menyebutkan identitas sosial menjadi cakupan dari karakteristik konsep diri. Deaux (Baron & Bryne, 2003:163) mendefinisikan identitas sosial yang memandu bagaimana kita mengonseptualisasi dan mengevaluasi diri sendiri. Jackson dan Smith (Baron & Bryne, 2003) mengonseptualisasikan empat dimensi identitas sosial yaitu :

1. Persepsi dalam konteks kelompok, para anggota kelompok memandang hubungan antara *in-group* seseorang dengan grup perbandingan yang lain.
2. Daya tarik *in-group*, individu dalam kelompok mendefinisikan bagaimana dirinya tertarik dalam kelompok didasari oleh faktor simpatik
3. Keyakinan yang terkait, dalam sebuah kelompok memiliki norma dan nilai yang menghasilkan atau mempengaruhi bagaimana tingkah laku anggota kelompok
4. Depersonalisasi, pandangan seorang individu ketika dirinya menjadi sebagai contoh dari kategori anggota yang dapat digantikan di dalam kelompok atau individu yang tidak unik

Konteks kelompok pada remaja memiliki kapasitas yang besar, dimana para remaja mulai mencari identitas dirinya diluar lingkungan keluarga yang dimulai

dari teman sebayanya untuk mendapatkan informasi bagi perkembangan dirinya, remaja mengembangkan pemahaman atas identitas sosialnya dari berbagai aspek termasuk konsep diri atau identitas diri.

Sullivan (Santrock, 2007: 70) memiliki pendapat bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial yang bersifat mendasar termasuk kebutuhan untuk memperoleh kelembutan, kebersamaan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keakraban, dan relasi sosial baik interpersonal atau di dalam sebuah kelompok. Apabila kebutuhan penerimaan sosial tidak terpenuhi, nilai diri kita akan rendah, yang artinya memungkinkan mempengaruhi konsep diri yang ada pada diri individu tersebut.

“Tugas utama remaja menurut erikson adalah membangun pemahaman baru mengenai identitas ego – sebuah perasaan tentang siapa dirinya dan apa tempatnya di tatanan sosial yang lebih besar. Krisis ini merupakan salah satu dari krisis *identity Versus identity confusion* (Crain, 2007: 441)”

Salah satu gagasan Erikson tentang tahap perkembangan pada masa remaja dimana dihadapkan dengan *identity Vs identity confusion*. Masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja akan identitas sama banyaknya dengan masalah sosialnya, dimana keduanya saling berkaitan. Karena remaja merasa tidak begitu pasti dengan siapa dirinya, mereka pun sangat bersemangat untuk mengidentifikasi diri dengan “*gang*” atau kelompok sebaya tertentu (Crain, 2007: 442). Hal tersebut secara tidak langsung membuat mereka bertindak dan berperilaku seperti kelompok sebaya yang mereka ikuti.

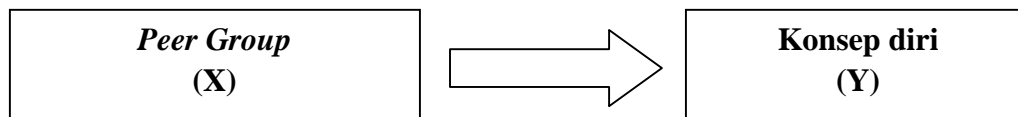
Menurut Myers (2012: 48-49) konsep diri telah menjadi fokus utama dari psikologi sosial karena konsep diri membantu mengorganisasikan sikap dan

memandu perilaku sosial kita. Pengalaman sosial memiliki peranan penting dalam konsep diri, pengaruh-pengaruh tersebut adalah peranan yang kita mainkan, identitas sosial yang kita bentuk, perbandingan sosial, penilaian orang lain. Seperti yang telah dijelaskan diatas identitas dan peranan sosial adalah salah satu karakteristik dari konsep diri seseorang. Perbandingan sosial ialah tahap mengevaluasi kemampuan seseorang dan opini seseorang dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain, Perbandingan sosial dapat mempengaruhi kepuasan kita yang termasuk dari peningkatan status atau prestasi yang kita dapatkan, ini juga berdampak pada evaluasi pada pencapaian diri yang dimana menjadi salah satu dimensi pada konsep diri. Ketika remaja berada di dalam sebuah lingkungan sebaya dan menerimanya perbandingan baik dari dirinya sendiri atau orang lain baik sekedar opini, ini akan mempengaruhi remaja untuk mendefenisikan diri atau konsep dirinya.

Menurut Calhoun & Acocella (1990: 76) sumber perkembangan informasi untuk konsep diri adalah lingkungan sosial. Dimana menurutnya individu akan belajar mengembangkan konsep dirinya melalui orang lain dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Calhoun & Acocella (1990: 77) juga menambahkan ada empat faktor yang membantu perkembangan konsep diri yaitu; orang tua, kawan sebaya, masyarakat, dan belajar. Dengan kata lain, konsep diri adalah ciptaan sosial, hasil belajar diri kita melalui lingkungan sosial. Ketika individu berada di dalam sebuah lingkungan sosial tertentu, tiap-tiap individu mendapatkan informasi dari sebuah peristiwa yang akan diserap kedalam

dirinya, selanjutnya mereka memberikan evaluasi dan umpan balik terhadap informasi dari yang mereka dapatkan untuk perkembangan konsep dirinya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, sebagai pemikiran penulis tentang keterkaitan kedua variabel penelitian, selanjutnya untuk lebih jelasnya maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002: 64). Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah :

Ha : Terdapat pengaruh *peer group* terhadap konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

Ho : Tidak terdapat pengaruh *peer group* terhadap konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pergaulan Teman Sebaya (*Peer Group*) Dalam Bidang Bimbingan Sosial

1. Bidang Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan suatu usaha perbuatan dibidang jasa atau kegiatan yang memberikan bimbingan berupa nasihat guna pemecahan masalah baik dalam kelompok atau individu guna mengembangkan motivasi, mengenai jati diri, mengembangkan potensi yang dimiliki dan mampu berinteraksi pada lingkungan atau sosialnya. Sedangkan bimbingan sosial merupakan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Menurut Sukardi (2008: 24) unsur-unsur layanan bimbingan sosial yaitu : a) Adanya pemberi layanan, b) adanya objek yang diberikan layanan individu atau kelompok, c) adanya masalah yang dihadapi oleh penerima layanan, d) Adanya kebutuhan individu atau kelompok akan bimbingan, dan e) adanya perubahan perilaku individu dan kelompok.

Bimbingan diberikan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Melalui bimbingan diharapkan siswa mampu mengidentifikasi, memahami, dan mempergunakan

secara efisien dan efektif kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa unsur bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan dengan tujuan mengintropeksi diri dan mengoptimalkan kemampuan.

2. Pengertian Teman Sebaya (*Peer Group*)

Peer group adalah dua kata yang di gabungkan menjadi sebuah pengertian dari kata “*peers*” dan “*group*”. Istilah *peer group* biasanya ditemukan dalam bidang disiplin ilmu tentang sosial, baik dari psikologi sosial, sosiologi, dan sebagainya. Teman sebaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Menurut Santrock (2002:55) teman sebaya (*Peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2002:55). Sedangkan Shaw mendefinisikan (Santrock, 2002:354) *group* (kelompok) adalah dua atau lebih orang yang saling berinteraksi dan mempengaruhi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa *peer group* adalah sekelompok orang yang merasa saling berinterikasi dan memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, minat atau hal yang lain. *Peer group* dalam remaja biasanya memiliki tingkat usia yang sama atau usia yang tidak sama namun memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat.

3. Ciri-ciri Teman sebaya

Karakteristik teman berpengaruh penting terhadap perkembangan remaja (Erath dkk, 2010; Vitaro, Boivin, & Bukowski, 2009). Relasi dengan kawan sebaya mengalami perubahan penting selama masa remaja, termasuk perubahan dalam persahabatan, serta kelompok sebaya. Selama masa remaja, Sullivan berpendapat bahwa dalam pergaulan teman sebaya menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial. Berikut ini ciri-ciri pergaulan teman sebaya menurut (Sears dalam Santrock, 2007: 83) adalah sebagai berikut :

- a. Interaksi antar sebaya. Interaksi yang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada pertemuan dengan kelompok yang tetap
- b. Minat serta intensitas dalam berkelompok
- c. Peran sosial. Di dalam kelompok sebaya, individu belajar menempatkan dirinya sebagai anggota kelompok, dan mampu menyadari identitas sosial yang terjadi di dalam kelompok
- d. Perbandingan sosial. Dalam berinteraksi, biasanya timbul proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dikarenakan adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkan diri dengan orang lain di luar lingkungan kelompok

Kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas hubungannya dengan yang satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapan, ciri-ciri kegiatan baru menjadi kepribadian individu yang sebenarnya apabila keseluruhan sistem tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya.

4. Fungsi dan Peranan *Peer group* bagi Remaja

Sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka *peer group* juga mempunyai fungsi dan peranan. Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa peran terpenting dari teman sebaya adalah :

- a. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- b. Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- c. Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Saat memasuki masa remaja awal, jumlah waktu dalam kegiatan sehari-harinya lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dengan kawan-kawan sebayanya. Hal-hal yang dialami oleh remaja tersebut mengenai berbagi informasi tentang hal yang menarik baik dari minat, hobi, gaya hidup dan lain-lain yang tentunya cenderung dalam hal yang menyenangkan.

Menurut Santrock (2007) pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Bahkan remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Untuk mereka yang tidak mengikuti aturan kelompoknya akan dikucilkan dan berarti stres, frustrasi, dan kesedihan.

“Pengalaman bersama kawan sebaya memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan anak-anak, pengaruh ini dapat bervariasi, tergantung dari pengukurannya, perumusan hasil yang diperoleh, serta lintasan perkembangan yang di lewati (Hartup dalam Santrock, 2007: 56)”

Remaja melakukan eksplorasi melalui pengalaman bersama teman sebayanya dari berbagai variasi. Hal tersebut merupakan prinsip-prinsip yang didapatkan ketika mereka berintraksi secara timbal balik. Para remaja biasanya menjadikan pendapat dari kelompoknya menjadi tolak ukur diri mereka. Dari kelompok

teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain

Piaget dan Sullivan (Santrock, 2003: 220) menekankan bahwa melalui interaksi kawan-kawan sebaya anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara. Relasi yang baik di antara kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan kawan sebayanya. Mereka juga belajar mengamati dengan tajam dan sudut pandang kawan-kawannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan

Berdasarkan dari semua uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan *peer group* adalah yang *pertama*, sumber informasi tentang dunia luar. *peer group* membantu para remaja mengenal dan mempelajari budaya, norma-norma, perkembangan sosial dan perkembangan moral melalui interaksi pada lingkungan maupun dalam kelompok tertentu. *Kedua*, Belajar saling bertukar perasaan dan masalah. Seorang anak lebih nyaman berbagi dengan temannya karena remaja menganggap temannya biasanya dapat dipercaya, lebih mengerti dirinya, dan persoalan yang dihadapinya. Belajar mengontrol tingkah laku sosial untuk melatih kebutuhannya di masa yang akan mendatang di dalam kehidupan sosial mereka. *Ketiga*, sarana pengembangan diri. Melalui teman

sebayanya mereka dapat berbagi minat dan pandangan akan suatu hal. individu dapat mencapai kebebasan diri. Kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau untuk menemukan identitas dirinya serta evaluasi diri.

5. Pengaruh Positif dan Negatif *Peer Group* terhadap remaja

Pada masa remaja, mereka diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan melepaskan diri dari peran anak-anak. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Ketika memasuki tahap perkembangan masa remaja, mereka memperoleh pengetahuan sosial yang lebih banyak dari teman sebayanya, bagaimana cara berkawan, bagaimana cara membuat teman-teman sebayanya menyukai mereka.

Kelompok teman sebaya menawarkan keamanan emosional, yang menjamin bahwa mereka tidak sendirian. pada *peer group* itu untuk pertama kalinya remaja menerapkan bagaimana cara hidup bersama dan bekerja sama.

“pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dari dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok sebaya (Conger dalam Jahja, 2011).”

Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Pengaruh *peer group* memiliki kapasitas yang besar dari segi perilaku, persepsi, dan sikap. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan

individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma. Ketika menjalin hubungan dengan kawan sebaya yang mereka pilih, remaja dapat belajar untuk terampil dan peka sebagaimana teman sebaya menjadi tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan. Belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar berbagi rasa, bersikap sportif, belajar, menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Belajar berperilaku sosial yang baik dan belajar bekerjasama.

Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari kawan-kawan sebaya bagi perkembangan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau di abaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan (anti sosial). Pengalaman-pengalaman yang di abaikan oleh kawan sebaya berkaitan dengan penyebab masalah-masalah kesehatan mental dan kejahatan di masa kelanjutannya (Kupersmidt & DeRosier dalam Santrock, 2007). Beberapa ahli teori juga menyatakan bahwa budaya kawan sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk menyepikan nilai-nilai dan kendali orang tua terhadap mereka. Di samping itu teman-teman sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada alkohol, minuman keras, serta bentuk-bentuk perilaku yang dianggap maladaptif oleh orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ada dua pengaruh teman sebaya terhadap remaja, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif yang diberikan terhadap teman sebaya ialah dimana remaja yang memiliki *peer group* di dalam hidupnya maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang. Mereka dapat berinteraksi dan membaaur dalam suatu lingkungan sosial. Dalam *peer group*, remaja mendapatkan informasi tentang kebudayaan dari masing-masing anggota sehingga remaja dapat menyeleksi dan membentuk budaya yang mereka anggap baik, setiap remaja dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya.

Sedangkan pengaruh negatif yang didapatkan adalah Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan. Mereka tertutup dengan individu yang tidak memiliki kesamaan, dengan kata lain hilangnya rasa penerimaan terhadap orang lain (anti-sosial) yang bukan merupakan gambaran tentang dirinya atau tidak memiliki hal yang sama dengan dirinya, bahkan lebih parahnya termasuk keluarga dan lingkungan sekitar. Remaja yang biasanya sudah memiliki sifat anti-sosial cenderung akan melakukan kenalakan remaja yang berperilaku *maladaptive*, hal tersebut biasanya dikarenakan pengalaman-pengalaman penolakan atau tidak mengenakan di dalam kelompok sebayanya.

6. Status kawan sebaya

Popularitas menjadi penting di masa remaja. Para siswa yang teman sebayanya menyukai mereka cenderung menyesuaikan diri dengan baik sebagai remaja. Meski tidak diklasifikasikan oleh orang dewasa untuk membentuk suatu pertemanan namun pertemanan ini akan terbentuk dengan sendirinya.

Para ahli perkembangan membedakan lima status kawan sebaya (Wentzel & Asher dalam Santrock, 2007:62) :

1. Anak-anak populer (*populer children*) sering kali dipilih sebagai kawan terbaik dan jarang tidak disukai oleh kawan-kawannya
2. Anak rata-rata (*average children*) memperoleh rata-rata untuk dipilih secara positif maupun negatif oleh kawan-kawannya
3. Anak-anak yang diabaikan (*neglected children*) jarang dipilih sebagai kawan terbaik seseorang dan secara aktif tidak disukai oleh kawan-kawannya
4. Anak-anak kontroversial (*controversial children*) mungkin dipilih sebagai kawan terbaik seseorang dan mungkin pula tidak disukai oleh kawan-kawannya.

Status kawan sebaya dapat diukur menggunakan sosiometris. Sosiometris digunakan untuk mendeskripsikan sejauh mana anak-anak disukai atau tidak disukai dalam kelompok sebayanya (Cillessen & Mayeux dalam Santrock, 2007:62). Pengukuran status tersebut dilakukan dengan cara meminta anak-anak membuat penilaian sejauh mana mereka menyukai atau tidak menyukai masing-masing kawan sekelasnya. Pengukuran juga bisa dilakukan dengan cara meminta anak-anak untuk memilih kawan-kawan yang paling mereka sukai dan paling tidak mereka sukai.

Anak yang populer secara sosiometrik biasanya memiliki kemampuan kognitif yang baik, baik dalam memecahkan permasalahan sosial tanpa mengaggu atau agresif. Anak-anak yang populer memiliki sejumlah keterampilan sosial yang

membuat mereka disukai kawan-kawannya. Para peneliti menemukan bahwa mereka memberikan penguatan, mendengarkan dengan cermat, membina jalur komunikasi secara terbuka dengan kawan-kawannya, bahagia, mengendalikan emosi-emosi negatifnya, bertindak menurut caranya sendiri, memperlihatkan antusiasme dan peduli pada orang lain, percaya diri tanpa bersikap sombong (Santrock, 2007:62). Pada satu penelitian, pemuda yang populer, lebih dapat berkomunikasi secara jelas dengan teman sebaya mereka, memunculkan perhatian teman sebaya dan mampu mempertahankan percakapan dengan teman sebaya (Kennedy dalam Santrock, 2003).

Coleman (Santrock, 2003:223) mengemukakan bahwa untuk remaja pada umumnya hanya ada sedikit atau tidak ada hubungan antara menarik secara fisik dan popularitas. Faktor fisik dan budaya tertentu juga mempengaruhi kepopuleran remaja. Remaja yang secara fisik menarik akan lebih populer di bandingkan dengan mereka yang tidak menarik dan berlawanan dengan apa yang dipercayai, remaja yang cerdas lebih populer daripada remaja yang kurang pintar. Meskipun demikian, remaja yang meningkatkan perilaku yang dapat diterima oleh kelompok kawan sebaya dapat meningkatkan popularitasnya diantara kawan sebayanya. Banyak remaja yang secara fisik menarik tetapi tidak populer dan beberapa remaja yang tidak menarik secara fisik menjadi orang yang sangat disukai oleh orang lain. Anak-anak yang ditolak hanya sedikit bertinteraksi dengan kawan-kawan dan oleh kawan-kawan mereka sering dikenal sebagai anak pemalu. Anak-anak yang ditolak sering sekali memiliki

masalah penyesuaian diri yang serius dibandingkan dengan anak-anak yang tidak ditolak (Santrock, 2007: 62)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masuknya remaja dalam sebuah status kawan sebaya dipengaruhi oleh diri individu itu sendiri. Apakah individu dapat membuka diri, menutup diri, atau merubah perilakunya untuk dapat diterima didalam kelompok sebaya untuk menjadi populer. Semua nya tergantung dan kembali lagi kepada individu tersebut menjalankan interaksinya di dalam lingkungan kelompok sebayanya tidak masalah bagaimana bentuk fisik atau budaya yang dibawa. Karena kemampuan sosial individu juga sangat berperan untuk diterima serta disukai di dalam kelompok.

7. Bentuk-bentuk dalam Peer Group

Kelompok pada remaja berbeda dengan kelompok pada saat masa anak-anak, anggota kelompok remaja lebih cenderung dengan anggota yang berbeda bukan seperti pada kelompok anak-anak yang anggotanya biasanya tersusun dari lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan bersifat informal. Sedangkan pada kelompok remaja, anggota dari kelompok remaja seringkali merupakan orang-orang di luar dari teman atau lingkungan tetangga mereka merupakan kelompok yang lebih beraneka ragam. Aturan-aturan dan hukum-hukum disusun dengan baik, dan pemimpin secara formal dipilih dan ditunjukkan dalam kelompok remaja.

Menurut Santrock (2003: 2007) bentuk-bentuk *peer group* atau kelompok teman sebaya dikategorikan menjadi 3 bentuk :

1. Persahabatan Individual, sekumpulan kawan-kawan sebaya yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki relasi yang akrab (intimasi) yang jumlah anggotanya terdiri dari dua atau orang
2. *Klik* (kelompok kecil), adalah kelompok kecil yang jumlah anggotanya berkisar dari dua hingga dua belas individu dan rata-rata lima hingga enam individu yang terdiri dari jenis kelamin yang sama dan seusia.
3. *Crowds* (kerumunan), adalah struktur kelompok yang lebih besar dari klik dan kurang personal, biasanya dibentuk berdasarkan reputasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam jenis kelompok teman sebaya. Kelompok-kelompok tersebut terbentuk dikarenakan adanya ketertarikan dalam segi minat, keterlibatan dalam aktivitas yang sama, dan tentunya faktor keberadaan lingkungan tempat mereka berada. *Klik* dan Persahabatan individual berkumpul bersama dikarenakan ketertarikan satu sama lain, sedangkan *crowd* berkumpul dan bertemu karena minat yang sama dalam suatu aktivitas, *klik* juga dapat terbentuk karena remaja terlibat dalam aktivitas dan minat yang sama, ada juga yang terbentuk karena persahabatan. Perbedaan dari *Klik* dan *Crowds* terdapat pada jumlah anggota dan kedekatan personal atau keakraban antar anggota.

B. Konsep Diri

1. Pengertian konsep diri

Konsep dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah diri berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi

kemampuan yang dimilikinya, persaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri. Secara sederhana konsep diri adalah jawaban-jawaban seseorang atas pertanyaan terhadap dirinya sendiri (Myers, 2012: 47).

“Pai (Djaali, 2008:23) mengemukakan konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.”

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan cara pandang individu terhadap dirinya sendiri. Pandangan tersebut berkaitan dengan apa yang diketahui, rasakan tentang perilakunya. Selain itu, konsep diri juga berkaitan dengan bagaimana perilaku individu berpengaruh terhadap orang lain.

Menurut Burns (1993: 71) konsep diri adalah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh anggapan atau penilaian orang sekitarnya terhadap dirinya. Hal itu disebabkan karena konsep diri seseorang dibentuk melalui belajar, sebagai hasil belajar ia mengandung unsur-unsur deskriptif (panggambanan diri) unsur evaluatif (penilaian) yang berbaur dengan unsur pengalaman

Konsep diri telah menjadi fokus utama psikologi sosial karena konsep diri membantu mengorganisasi pemikiran kita dan memandu perilaku sosial kita. Ada dua elemen dalam konsep diri, yaitu skema diri (*self-schemas*) dan kemungkinan

diri (*possible-selves*). Skema diri adalah keyakinan-keyakinan tentang diri yang mengatur dan memandu pemrosesan informasi yang relevan dengan diri sendiri, kemungkinan diri adalah gambaran tentang apa yang kita impikan atau takutkan mengenai diri kita di masa depan (Myers, 2012: 47-48).

Menurut Santrock (2003: 336) konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri, individu dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya. Konsep diri menurut Cooley (Burns, 1979: 17) disebut dengan *looking glass self* (diri kaca cermin) bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi dengan berarti oleh apa yang diyakini individu-individu bahwa orang-orang berpendapat mengenai diri kita, kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang. Sedangkan Cawagas (Pudjijogyanti, 1988: 2) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaianya, kegagalannya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian konsep diri, maka dapat disimpulkan konsep diri adalah sebuah pandangan, persepsi, pendapat dan perasaan individu mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan yang meliputi informasi tentang keadaan fisik, keadaan psikologis, kemampuan dan kelemahannya serta bagaimana seseorang bertindak dalam bersikap dan berperilaku yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut.

2. Aspek-aspek Konsep diri

Konsep diri bukan merupakan suatu kesatuan ataupun generalisasi dari pikiran-pikiran tetapi mencakup bermacam-macam gambaran tentang diri, mulai dari bidang kognitif sampai dengan secara keseluruhan. Terdapat banyak aspek-aspek yang menyangkut tentang Diri atau konsep diri. Aspek-aspek tersebut menurut Colhoun dan Acocella (1990:39) terdapat lima aspek dari diri atau konsep diri yaitu :

- a. Fisik diri, yaitu tubuh dan semua aktivitas atau proses-proses didalamnya
- b. Diri sebagai proses, suatu aliran pikiran, emosi dan perilaku yang konstan
- c. Diri sosial, yaitu pikiran-pikiran dan tingkah laku yang kita adopsi saat merespon terhadap orang lain dan masyarakat.
- d. Konsep diri dasar, gambaran mental terhadap diri sendiri
- e. Cita-cita diri, suatu angan-angan individu tentang apa yang kita inginkan dari diri kita.

Hampir senada dengan pendapat diatas, Staines (dalam Burn, 1990: 81)

mengusulkan tiga aspek dalam konsep diri, yaitu :

- a. Konsep diri dasar, atau persepsi individu mengenai kemampuan-kemampuan nya, statusnya dan peranan-peranannya di dunia luar.
- b. Diri sosial, aspek ini merupakan bagaimana orang lain memberikan penilaian-penilaian dan mengevaluasi individu tersebut
- c. Diri ideal, aspek ini merupakan bagaimana interpretasi individu tentang keinginan-keinginan dan keharusan-keharusan yang diharapkan individu tersebut.

Sedangkan Burns (1990: 73) berpendapat konsep diri adalah kombinasi dari berbagai aspek dari Citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri, predisposisi tingkah laku. Citra diri adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, intensif afektif dimaksudkan bagaimana seseorang dapat merasakan dari bermacam segi-segi afektif, evaluasi diri bagaimana seseorang mempunyai

pendapat-pendapat dari penilaian diri, predisposisi tingkah laku adalah kemungkinan besar respons yang diberikan terhadap evaluasi dirinya.

Selanjutnya menurut Burns (1993:209-210) sewaktu lingkungan anak sedang tumbuh meluas, isi dari konsep dirinya juga berkembang mendeskripsikan isi dari konsep diri adalah :

- a. Karakteristik fisik
Karakteristik yang merupakan suatu ciri atau hal yang membedakan dari individu dengan individu lain yaitu, yang mencakup penampilan secara umum. Karakteristik fisik dapat menyebabkan adanya pandangan yang berbeda tiap individu satu dengan individu yang lain
- b. Penampilan
Penampilan dari setiap individu tentunya berbeda antara individu satu dengan individu lain, hal ini menggambarkan kepribadian seseorang.
- c. Kesehatan dan kondisi fisik
Individu yang mempunyai kesehatan dan kondisi fisik yang tidak baik akan mengakibatkan gangguan kenormalan yang berakibat individu itu merasa tidak aman atau kurang percaya diri, yang berakibat menimbulkan penilaian terhadap dirinya menjadi negatif.
- d. Sekolah dan pekerjaan sekolah
Dalam sekolah ada tugas-tugas yang diberikan individu, disinilah terlihat bagaimana kemampuan dan sikap individu terhadap sekolah apakah ia mampu dan berprestasi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Seorang individu yang selalu mendapat nilai tidak bagus ini akan mempengaruhi cara belajarnya atau pandangan individu bahwa dirinya seorang yang cenderung gagal atau bodoh.
- e. Bakat dan minat
Seseorang yang memiliki bakat dan minat yang terlatih atau disalurkan akan mengakibatkan individu mempunyai keinginan untuk maju dan berkembang dan biasanya timbul perasaan percaya diri bahwa dirinya memiliki suatu kelebihan, berbeda dengan individu yang bakat dan minatnya tidak jelas atau asal-asalan sehingga ini dapat menyebabkan individu putus asa atau tidak percaya diri.
- f. Sikap dan hubungan sosial
Sikap dan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh terhadap orang-orang yang berbeda disekitarnya, pergaulan dengan teman sebaya. Seorang individu yang ekstrovert cenderung akan senang dengan keadaan ramai dan akan mudah dalam mencari teman, hal ini dapat membuat individu bertambah wawasan, informasi, pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan pada individu yang introvert akan cenderung menutup diri, dan berusaha menjauh dari teman-temannya dengan berpikiran dirinya mempunyai banyak kelemahan.

Berdasarkan pembahasan akan aspek pada konsep diri, dapat disimpulkan bahwasanya konsep diri memiliki beberapa aspek-aspek yang berkesinambungan dan kesatuan. aspek-aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain yang akan membentuk sebuah konsep diri pada individu. Semua aspek-aspek tersebut adalah satu kesatuan namun bukan generalisasi. Segala cakupan bermacam-macam aspek tentang diri, mulai dari bidang kognitif sampai dengan secara keseluruhan dapat memberikan atau menggambarkan bagaimana Konsep diri seseorang. karena konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadi, kelemahannya, kekuataannya, dan lain sebagainya.

3. Komponen-komponen Konsep diri

Konsep diri sebagai sebuah satu kesatuan dari dua aspek yang saling berpengaruh, yaitu psikologis dan fisik, terbentuk atas dua komponen (Pudjijoyanti, 1988) yaitu :

- a. Komponen kognitif, merupakan pengetahuan individu mengenai keadaan dirinya, komponen kognitif ini merupakan penjelasan tentang diri individu yang akan memberikan gambaran tentang siapa diri individu tersebut. Gambar dalam diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self image*)
- b. Komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri, penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*) serta harga diri (*self esteem*) individu tersebut.

Dari dua komponen tentang konsep diri tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subjektif. Komponen kognitif menggambarkan bagaimana individu tersebut dapat mengetahui dirinya secara

utuh. Komponen afektif menggambarkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri, menerima fakta tentang dirinya, dan menerima dirinya sendiri.

4. Bentuk-bentuk konsep diri

Calhoun dan Acocella (1990: 71-72) membedakan konsep diri menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu. Menurut Calhoun dan acocella Bentuk-bentuk dari konsep diri dipengaruhi dari ketiga dimensi dari konsep diri, yaitu pengetahuan akan dirinya sendiri, pengharapan akan dirinya sendiri, dan evaluasi atau penilaian.

“Konsep diri positif, individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Secara mental, individu yang memiliki konsep diri positif dapat menyerap segala informasi tentang dirinya dan tidak menjadikan kesalahan, kekurangan dalam dirinya sebagai suatu ancaman. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi (Calhoun&Acocella, 1990: 73).”

Ciri dari konsep diri positif adalah bagaimana seseorang mengevaluasi diri mereka dari pengetahuan tentang diri sendiri maupun dari orang lain. Konsep diri yang positif lebih mengarah ke arah penerimaan diri yang baik dari hasil evaluasi dirinya sendiri. hal yang menjadi kekurangan dalam dirinya tidak akan di anggap menjadi sebuah ancaman atau sebuah kesalahan. mereka yang memiliki konsep diri positif lebih bersifat stabil dalam menerima umpan balik akan evaluasi terhadap dirinya sendiri

Konsep diri negatif, Calhoun dan Acocella (1990: 72) membagi menjadi dua tipe konsep diri yang negatif. Pertama, individu memandang dirinya sendiri secara tidak teratur, tidak stabil dan tidak memiliki keutuhan diri. Individu tidak mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, yang dihargai dalam kehidupannya dan tidak mengetahui siapa dirinya sendiri. Kedua, individu memandang dirinya sendiri terlalu stabil dan terlalu teratur, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan, individu menjadi seorang yang kaku, dan tidak bisa menerima ide-ide baru yang bermanfaat baginya.

Sedangkan tambahan dari Burns (Hutagalung, 2007: 23) konsep diri terbagi atas konsep positif dan konsep diri negatif. Karakteristik mengenai konsep diri yang positif secara umum tercermin dari keadaan diri sebagai berikut :

1. Merasa sejajar dengan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung menyenangkan dan menghargai diri mereka sendiri, sebagaimana sikap mereka terhadap orang lain. Penerimaan diri sebagai seseorang yang sama berharganya dengan orang lain meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam bekat dan sifat yang spesifik.
2. Memiliki rasa aman dan percaya diri yang tinggi. Individu dengan konsep diri positif ini juga memiliki rasa aman dan percaya diri yang tinggi, maupun lebih 'menerima dan memberi' pada orang lain, memiliki sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain. Memiliki keyakinan dan kepercayaan diri untuk menanggulangi masalah bahkan dihadapkan dengan kegagalan sekalipun sanggup dihadapi dengan jiwa besar.
3. Individu dengan konsep diri positif juga dapat menerima dirinya sendiri dan memandang dunia ini sebagai sebuah tempat yang menyenangkan dibandingkan orang yang menolak dirinya. Mereka memiliki kemampuan untuk memodifikasi nilai dan prinsip yang sebelumnya di pegang teguh dengan pengalaman yang baru. Dan juga tidak mempunyai kekhawatiran terhadap masa lalu dan masa yang akan datang.
4. Sadar bahwa setiap orang memiliki disetujui oleh masyarakat. Individu sadar bahwa setiap orang memiliki keragaman perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, individu ini peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain.

5. Mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian. Mereka yang mampu mengungkapkan keburukannya dan berupaya untuk mengubahnya. Individu ini mampu untuk mengintropeksikan dirinya sendiri. Mereka mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya, dan mampu mengubah kekurangan yang dimiliki menjadi kelebihan.
6. menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Individu ini menunjukkan bahwa dirinya memang pantas untuk dipuji, namun tetap rendah hati.
7. Yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi. Ciri ini menunjukan seorang individu yang mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya

Sedangkan karakteristik mengenai konsep diri yang negatif secara umum tercermin dari keadaan diri sebagai berikut :

1. Peka terhadap kritik. Individu sangat peka dan mempunyai kecenderungan sulit menerima kritik dari orang lain. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refelksi diri.
2. Individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain. Sikap yang hiperaktif dipergunakan untuk mempertahankan citra diri yang goyah, dan mengarahkan kembali perhatian kepada kekurangan dari orang lain daripada kekurangan dirinya sendiri. Individu ini cenderung tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain, sehingga ia sering mencela dan meremehkan orang lain.
3. Sulit mengakui kesalahannya. Individu yang sulit mengakui bahwa ia salah. Terdapat kompleks penyiksaan di mana kegagalan ditempatkan pada rencana tersembunyi dari orang lain dan kesalahan ditujukan kepada orang lain. Dengan kata lain, kelemahan pribadi dan kegagalan diri tidak akan berupaya keras untuk mendapatkan pujian tersebut.
4. Responsif terhadap pujian. Individu yang kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar. Sering terdapat respons yang berlebihan terhadap sanjungan. Setiap pujian adalah lebih baik daripada tidak ada sama sekali, dan untuk meningkatkan rasa aman maka individu akan berupaya keras untuk mendapatkan pujian tersebut.
5. Pesimistis terhadap kompetis. Individu dengan konsep diri negatif berkecenderungan untuk menunjukkan sikap mengasingkan diri. Mereka juga cenderung malu-malu dan tidak ada minat pada persaingan. Individu akan menunjukkan keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Dengan melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif dalam segala sesuatunya akan menanggapi secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Ia akan percaya diri, akan bersikap yakin dalam bertindak dan berperilaku. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif pula, dia akan mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya itu secara kokoh dengan cara mengubah atau menolak informasi baru yang berakibat menghambat perkembangan di dalam dirinya sendiri.

5. Faktor-Faktor Mempengaruhi Konsep Diri

Calhoun (1995:77) mengemukakan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada individu yaitu :

- a. Orang tua
Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami, dan yang paling kuat. Individu tergantung pada orang tuanya untuk makanannya, perlindungannya, dan kenyamanannya. Orang tua memberi kita informasi konstan tentang diri kita. Orang tua memberikan informasi kepada individu mengenai diri individu tersebut, hal inilah yang membuat individu dapat mengenal dirinya sendiri.
- b. Teman sebaya
Kelompok teman sebaya menempati kedudukan kedua setelah orang tuanya dalam mempengaruhi konsep diri. Untuk sementara mereka merasa cukup hanya mendapatkan citra dari orang tua, tetapi kemudian remaja membutuhkan penerimaan remaja lain dikelompoknya. Jika penerimaan ini tidak datang, anak digoda terus, dibentak atau dijauhi maka konsep diri akan terganggu. Disamping masalah penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok sebayanya mungkin memiliki pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri. Dengan memainkan peranannya tersebut dia menguatkan pandangannya tentang

dirinya, dan peranan ini bersama-sama dengan penilaian dirinya cenderung berlangsung terus dalam hubungan sosialnya.

c. Masyarakat

Anak-anak mulai terlalu mementingkan kelahiran mereka, kenyataan bahwa mereka hitam atau putih, orang Indonesia atau orang Amerika, anak direktur atau anak pemabuk. Tetapi masyarakat menganggap hal tersebut penting. Fakta-fakta dan penilaian semacam itu akhirnya sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri.

d. Belajar

Konsep diri dapat diperoleh dengan belajar. Dengan kata lain konsep diri merupakan hasil belajar dari individu tersebut. Belajar ini berlangsung secara terus menerus setiap harinya, biasanya tanpa kita sadari. Hilgart dan Bower (Calhoun, 1965:79) menyatakan bahwa konsep diri kita adalah hasil belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman. Dalam proses belajar tersebut terdapat pengalaman yang mengubah psikologis individu. Pengalaman-pengalaman individu dari hasil berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas akan menyebabkan perubahan pada diri individu dalam menilai diri dan nantinya akan dapat merubah kearah mana konsep dirinya akan dibawa.

Dari teori perkembangan konsep diri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri tumbuh dan berkembang karena dipengaruhi oleh empat faktor yaitu orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan belajar. Orang tua adalah kontak sosial pertama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri individu. Dimana orang tua melindungi, memberi kenyamanan, memberi pengalaman, nilai dan informasi sehingga membangun interaksi individu tersebut terhadap orang lain. Faktor kedua yaitu teman sebaya, individu membutuhkan penerimaan dari teman sebayanya, jika penerimaan itu terganggu maka konsep diri juga akan terganggu. Selanjutnya faktor yang ketiga yaitu masyarakat dimana fakta dan penilaian dari masyarakat tentang warna kulit, suku, pekerjaan yang bisa mempengaruhi konsep diri individu tersebut. Faktor konsep diri yang keempat yaitu belajar, dimana individu mendapatkan konsep dirinya dari belajar dan pengalaman yang ia alami dan tanpa ia sadari.

6. Peranan Konsep Diri

Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin karena apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidaksielarasan tersebut, ia akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi.

“Rakhmat (2005:104) memaparkan konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi dan interaksi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.”

Individu akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang ia miliki. Misalnya bila seorang individu berpikir bahwa dia bodoh, individu tersebut akan benar-benar menjadi bodoh. Sebaliknya apabila individu tersebut merasa bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya dapat diatasi. Oleh karena itu, individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Dengan kata lain sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, apakah konsep diri positif atau negatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan konsep diri sangat berperan dalam mempertahankan dan menentukan harapan individu, menyeimbangkan perasaan dan persepsi yang bertentangan. Individu akan melakukan perilaku sesuai konsep dirinya. Jika konsep dirinya negatif maka ia akan berperilaku negatif dan

sebaliknya jika individu memiliki konsep diri positif maka individu tersebut akan berperilaku positif. Individu tersebut akan berusaha sesuai dengan penilaian diri dan orang lain terhadap dirinya. Perbandingan, penilaian, dan penerimaan dari orang lain maupun diri sendiri mempengaruhi konsep diri individu tersebut.

C. Pengaruh *peer group* terhadap konsep diri

Konsep diri belum ada ketika lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain, dimulai melalui lingkungan internal yaitu keluarga, lalu ketika beranjak anak dan remaja individu akan mengenal dunia luarnya. Remaja di sekolah mengalami banyak permasalahan baik itu pribadi dan sosial. Remaja membutuhkan banyak wawasan dalam menyikapi masalah yang ada baik itu dari pengalaman orang lain.

Sarana awal pada para remaja untuk mengenal dunia luarnya adalah lingkungan luar yang dimulai dengan teman sepermainan di dalam lingkungan rumah, teman-teman disekolah, hingga teman sepermainan yang di dapatkan dari luar keduanya. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompoknya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan sebayanya (Santrock, 2007: 55).

Tahap perkembangan remaja dilihat sebagai suatu penanggungan psikososial (Burns, 1993: 221), ketika pilihan-pilihan harus dibuat, seringkali pada dasar pengetahuan dan pengalaman remaja yang tidak memadai membuat mereka berada dalam keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan. Di dalam keadaan ini, anak-anak remaja tampaknya saling membantu dalam keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan dan gangguan-gangguan dari krisis-krisis identitas dengan saling mendukung di dalam kelompok-kelompok kecil dengan obrolan ringan dan sebagainya (Burns, 1993: 221).

Sebagaimana yang disebutkan oleh Santrock (2007: 55) fungsi dari teman sebaya sebagai sumber informasi mengenai dunia luar, remaja akan memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok sebaya. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Adanya struktur, peran, dan status sosial yang menyertai persepsi individu lain terhadap individu merupakan bukti bahwa seluruh perilaku individu dipengaruhi oleh faktor sosial. Adanya pengaruh faktor sosial terhadap perkembangan konsep diri individu telah dibuktikan dalam penelitian Rosenberg (Burns, 1993) dijelaskan bahwa perkembangan konsep diri tidak terlepas dari pengaruh status sosial, agama, dan sebagainya.

Havighrust (Pudjijogyanti, 1991: 44) menyebutkan sepuluh tugas perkembangan pada masa remaja yang dimana salah satunya ialah membina hubungan dengan teman sebaya dari kedua jenis. Kegagalan dalam penyesuaian tugas perkembangan tersebut dapat mempengaruhi seluruh aspek kepribadian

(Pudjjogyanti, 1991: 45). Kawan sebaya menjadi salah satu peran dalam perkembangan konsep diri dan sumber informasi untuk konsep diri, Kelompok teman sebaya menempati kedudukan kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi perkembangan konsep diri. Konsep diri anak dapat dibentuk dengan teman sebaya melibatkan unsur peranan sosial dalam kelompok, Penerimaan atau penolakan dalam kelompok, dan intensitas informasi yang di dapatkan tentang budaya.

Pendapat yang hampir sama juga dinyatakan oleh Geldard (2010) bahwa pertemanan menerapkan tekanan pada anak muda dan hal ini sering terlihat dari cara anak muda menampilkan diri mereka dari apa yang di dapatkan dari teman sebaya nya. Kebutuhan akan penerimaan oleh teman sebaya dapat mempengaruhi remaja atas identitas diri mereka. Unsur yang paling jelas dalam pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri remaja ialah dilihat dari perilaku remaja tersebut. Bagaimana remaja bersikap dan berperilaku dilingkungan sosial di luar teman sebayanya untuk menunjukkan perbedaan kelompok yang ia miliki. Sikap dan perilaku yang di adopsi dari teman sebaya dikarenakan oleh konformitas kelompok sebaya nya, yang mengharuskan remaja menetapkan nilai, sikap, dan perilaku yang ada pada kelompok tersebut.

Baron dan Bryne (2003) menyatakan sumber yang penting untuk membentuk sikap kita adalah mengadopsi sikap-sikap tersebut dari orang lain melalui proses pembelajaran sosial. Selanjutnya Baron dan Bryne mengatakan pandangan kita dibentuk saat berinteraksi dengan orang lain atau hanya mengobservasi tingkah

laku mereka. Pembelajaran sosial memiliki beberapa proses dari *classical conditioning* dan *instrumental conditioning*. Tentunya pada remaja lingkungan sosial yang sering ditemui dalam kesehariannya ialah teman sebayanya maupun kelompok sebayanya, sikap dan perilaku merupakan aspek-aspek dari konsep diri. Remaja cenderung mengambil sikap dan mengikuti perilaku kawan sebaya karena adanya konformitas ataupun karena mereka menyukainya.

Hirarki kebutuhan Maslow (Calhoun dan Acocella, 1990) terlihat jelas untuk membentuk diri atau kepribadian seseorang, individu memiliki beberapa tahapan kebutuhan untuk menciptakan diri atau konsep diri yang baik di dalam kehidupan. Salah satu unsur untuk membentuk diri tersebut dalam hirarki Maslow ialah pada tahapan psikologis, pemenuhan kebutuhan akan berhubungan dengan orang lain, diterima dan jadi anggota dalam sebuah kelompok sosial.

Kesimpulannya bahwa pada individu baik itu anak-anak, remaja, dan dewasa kebutuhan akan hal tersebut menjadi titik penting bagi pembentukan diri seseorang agar teraktualisasi dan menjadi diri yang lebih baik. Pada tahap perkembangan remaja, hubungan bersama keluarga atau orang tua mulai meregang dan mereka lebih cenderung mencari penerimaan-penerimaan di lingkungan sosialnya terutama di dalam kelompok sebayanya. Hal tersebut dapat menunjukkan, bahwa teman sebaya adalah salah satu indikasi pada tahap pembentukan diri pada remaja, yang meliputi unsur-unsur dalam pembinaan atau kebutuhan akan berhubungan dengan orang lain atau kelompok sosial sebayanya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017 di SMP Negeri 13 Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan dalam 2 hari, pada tanggal 24 dan 25 November 2016 dengan mengisi skala yang telah disiapkan peneliti.

B. Metode penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting, ketepatan pemilihan metode merupakan syarat yang penting agar mendapatkan hasil yang optimal. Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2014: 2) dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Jenis penelitian relatif sangat beragam dan tergantung dari aspek mana penelitian tersebut digolongkan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sudut pandang deskriptif berdasarkan tingkat eksplanasi dari jenis penelitian, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yaitu

penelitian ilmiah yang analisisnya dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan hasilnya (Arikunto, 2010).

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:38) Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya yaitu :

- a. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variabel ini yaitu *peer group*.

- b. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsep diri.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel yang digunakan. Terdapat dua variabel di dalam penelitian ini, yaitu *peer group* (independen) dan konsep diri (dependen)

- a. Teman sebaya (*Peer group*) adalah sekelompok remaja yang saling berinteraksi dan memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, minat atau hal yang lain. Berdasarkan ciri-ciri dari pergaulan teman sebaya, indikator pada variabel ini ialah sebagai berikut : (a) Interaksi antar

sebaya yang diadakan dengan sahabat karib yang tetap, (b) Minat serta intensitas dalam berkelompok, (c) Peran sosial individu ketika berada dalam kelompok, (d) Perbandingan sosial sebagai proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing

- b. konsep diri adalah sebuah pandangan, persepsi, pendapat dan perasaan individu mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan yang meliputi informasi tentang keadaan fisik, keadaan psikologis, kemampuan dan kelemahannya serta bagaimana seseorang bertindak dalam bersikap dan berperilaku yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut. Berdasarkan dari definisi di atas, indikator pada variabel ini adalah (a) yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri (b) kesetaraan (c) menerima pujian tanpa rasa malu, (d) sadar setiap orang memiliki keberagaman (e) mampu mengembangkan diri (f) dapat menerima dirinya secara positif dan dinamis, (g) memiliki tujuan-tujuan hidup realistis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya peneliti harus menentukan teknik pengumpulan apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Noor (2012 : 138) Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hal ini dilakukan agar suatu penelitian memperoleh data yang sejelas-jelasnya.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan yaitu skala *peer group* dan skala konsep diri. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Dengan skala *likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Dimana dalam skala *likert*, responden akan di berikan pernyataan-pernyataan dengan alternatif. Menurut Azwar (2013: 62) skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan tersebut. Dengan skala model *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Dengan cara demikian ini peneliti atau pembaca lain dapat dengan mudah mengecek kebulatan instrumen yang dibuatnya. Menurut Sumanto (2014: 102) dalam skala *Likert* terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan bentuk positif (*favorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan bentuk pernyataan negatif (*unfavorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif.

Peneliti dalam membuat skala model *Likert* pada umumnya hanya membatasi skala ukur dengan empat tingkatan saja, karena menurut Sukardi (2007: 147) para peneliti dianjurkan membuat tes skala *Likert* dengan menggunakan kategori pilihan genap, bila digunakan 4 pilihan maka Skor tertinggi adalah $4 \times N$, sedangkan skor terendah adalah $1 \times N$. Jumlah total skor dari subjek merupakan jumlah skor total dikalikan dengan bobot skor pilihan yang akan menggambarkan total skor individu.

Hal tersebut didukung pula oleh Darmadi (2014: 145) berdasarkan pengalaman di masyarakat Indonesia, ada kecenderungan seseorang atau responden memberikan pilihan jawaban pada kategori tengah, karena alasan kemanusiaan. Tetapi jika seandainya semua responden memilih pada kategori tengah, maka peneliti tidak memperoleh informasi pasti.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti dianjurkan membuat tes skala *Likert* dengan menggunakan kategori pilihan genap, misalnya empat pilihan untuk mengetahui apakah responden termasuk ke dalam kutub positif ataupun negatif. Untuk itu pernyataan-pernyataan alternatifnya adalah sebagai berikut yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Bobot nilai untuk keempat respon pernyataan memiliki nilai yang berbeda antara pernyataan *favorable* dengan *unfavorable*. Adapun bobot penilaiannya dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.1 Alternatif Pilihan Jawaban Skala dan Bobot Nilai untuk respon Pernyataan Dalam Skala *Peer group* dan Konsep diri

Pernyataan	<i>Favorable</i> (Positif)	<i>Unfavorable</i> (Negatif)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak sesuai (STS)	1	4

Dalam pemberian bobot nilai respon positif terhadap item *favorable* akan diberi bobot lebih tinggi daripada respon negatif, sedangkan untuk item *unfavorable*, respon positif akan diberikan skor yang lebih rendah dibanding respon negatif.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan disajikan pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian skala teman sebaya (*peer group*) dan skala konsep diri sebagai berikut:

Tabel 3.2 kisi-kisi skala *peer group*

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Item gugur
			+	-	
P E E R G R O U P	1. Interaksi antar sebaya yang diadakan dengan sahabat karib yang tetap	1.1 Memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan sebaya	1, 25	9, 17	9
		1.2 Menjaga hubungan dengan teman sebaya	2, 18,	10, 26	2
	2. Minat serta intensitas dalam berkelompok	2.1 Memiliki dorongan untuk berkelompok	3, 27,	11, 19	3
		2.2 Mengharapkan penerimaan dalam kelompok	4, 20	12, 28	12
	3. Peran sosial individu ketika berada dalam kelompok	3.1 Mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial sebaya	5, 29, 32	13, 21, 33	32, 33
		3.2 Mampu menyadari identitas sosial di lingkungan	6, 22	14, 34	
	4. Perbandingan sosial sebagai proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing	4.1 Mampu berinteraksi dengan orang lain	7, 31	15, 23	
		4.2 Tidak memilih-milih teman dalam bergaul	8, 24	16, 30,	

Tabel 3.3 kisi-kisi skala konsep diri

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item		Item gugur
			+	-	
K O N S E P D I R I	1. Yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri	1.1 Mampu menyelesaikan masalahnya sendiri secara mandiri	1	2	1
		1.2 Tidak lari dari masalah	6	3	
	2. Kesetaraan	2.1 Tidak merasa rendah diri dengan kekurangan yang dimiliki	5	8	8
		2.2 Menghargai dan tidak meremehkan orang lain	13	4	
		2.3 Memiliki Pribadi yang rendah hati	14, 15	7	14
	3. Menerima pujian tanpa rasa malu	3.3 Memiliki keyakinan bahwa dirinya pantas mendapatkan penghargaan berupa pujian atas usaha yang telah dilakukan	17	9	
		3.4 Memiliki kemampuan untuk membuktikan bahwa dirinya pantas mendapatkan penghargaan berupa pujian	10	12,	
	4. Sadar setiap orang memiliki keberagaman.	4.1 Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan bersikap egois	18	11, 21	11
		4.2 Menerima dan menghargai kritik, saran, dan pendapat dari orang lain	24, 26	16	24
		4.3 Memiliki kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman dan perbedaan	23	28	
	5. Mampu mengembangkan diri	5.1 Mengembangkan kemampuan akademik/prestasi	19	25	
		5.2 Mengembangkan bakat yang dimiliki	22	32	
	6. Menerima dirinya secara positif dan dinamis	6.1 Penerimaan diri terhadap kondisi fisik	31	20, 27	27
		6.2 Penerimaan diri terhadap kondisi psikis	39	30	
		6.3 Menghargai diri sendiri	33	29, 38	33
	7. Memiliki tujuan-tujuan hidup realistik	7.1 Memiliki impian atau cita-cita untuk masa depan	40	34	40
		7.2 Memiliki sikap optimis dalam menjalani tantangan dalam hidup	35, 36	41	41
		7.3 Memiliki Perilaku yang dapat memperjuangkan tercapainya tujuan-tujuan hidup	42	37	37

E. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1997:57). Sedangkan menurut Sumanto (2014: 160) Populasi adalah kelompok dimana seseorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan. Dengan kata lain, populasi adalah kumpulan objek penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung yang berjumlah 320 siswa.

F. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014:118). Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan dari jumlah objek. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability sampling* dengan cara *simple random sampling*. Darmadi (2014:62) mengatakan *Probability sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel.

Darmadi (2014: 56) mengungkapkan bahwa sampel adalah bagian dari subjek yang diteliti, untuk menetapkan besarnya sampel, langkah-langkah yang dilakukan apabila subyeknya kurang atau lebih dari 100, maka sampel yang diambil 20%

sampai 25%. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling, digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

Alasan peneliti menggunakan cara *simple random sampling* dalam penelitian ini adalah untuk menghilangkan kemungkinan bias, peneliti perlu mengambil sampel random sederhana atau sampel acak. Cara yang akan digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan cara mengundi nomor absen siswa setiap kelasnya. Dalam penelitian ini terdapat lima kelas yang menjadi sampel yaitu siswa kelas VIII 3, VIII 4 dan VIII 5, VIII 6, dan VIII 7 yang berjumlah 64 siswa.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan. “Syarat instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel” (Arikunto, 2006 : 156).

“Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama” (Sugiyono, 2002 : 267).

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruksi (*construct validity*), untuk menguji validitas konstruk dapat menggunakan pendapat dari para ahli (*judgment Experts*).

Menurut Sugiyono (2014:177) untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgments experts*), dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yaitu Yohana Oktariana, M.Pd., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons. dan Redi Eka Andriyanto, M.Pd. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa instrumen sudah tepat dan dapat digunakan setelah memperbaiki terlebih dahulu kalimatnya sesuai saran.

Peneliti menghitung koefisien validitas menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item. Penilaian di lakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Rumus dari Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = S / [n(c-1)]$$

Gambar 3.1 Rumus *Aiken's V*

Keterangan :

S = jumlah total

n = jumlah ahli

c = angka penilaian validitas yang tertinggi

s = r-1o

r = angka penilaian validitas yang terendah

3.4 Kriteria validitas menurut Koestoro & Kasinu (2006)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,8 - 1,000	sangat tinggi
0,6 - 0,799	Tinggi
0,4 - 0,599	cukup tinggi
0,2 - 0,399	Rendah
< 0,200	sangat rendah

Setelah dilakukan penghitungan dengan Aiken's V diperoleh hasil 28 item *peer group* dan 32 item konsep diri pernyataan. Terdapat 4 pernyataan item *peer group* yang tidak valid sedangkan pada pernyataan konsep diri terdapat 10 pernyataan yang tidak valid, sehingga kedua belas item tersebut dinyatakan gugur dan terdapat 60 item yang valid (Lampiran 5 halaman 96)

2. Uji Reliabilitas

Syarat penting lainnya dalam sebuah penelitian adalah reliabilitas. Menurut Sukardi (2003:127) reliabilitas sama dengan konsistensi atau keabsahan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan kesalahan varian yang minim. Jika sebuah tes mempunyai reliabilitas tinggi maka pengaruh kesalahan pengukuran telah berkurang.

Dalam penelitian ini, untuk meneliti realibilitas, penulis menggunakan formula Alpha dari *Cronbach*. Penulis menggunakan formula ini karena menurut Azwar

(2013 : 115) data untuk menghitung koefisien realibilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden. Dan hal ini tentu saja akan sangat membantu peneliti untuk menghemat waktu dan biaya yang diperlukan.

Rumus alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Gambar 3.2 Rumus *alpha cronbach*

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir
- σ_1^2 = Varians total
- k = Jumlah butir pertanyaan

Indeks pengujian reliabilitas *Alpha Cronbach* menurut Arikunto (2008) adalah sebagai berikut :

Kriteria Reliabilitas Menurut Arikunto (2008)

Interval	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,00	sangat tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	sangat rendah

Berdasarkan hasil pengolahan data uji coba didapatkan nilai alpha untuk skala peer group sebesar 0,881. Menurut kriteria reliabilitas Arikunto (2008) 0,845 termasuk

dalam kriteria sangat tinggi. Sementara hasil penghitungan skala konsep diri diperoleh r_{hitung} sebesar 0,687 (termasuk dalam kriteria tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa kedua instrumen ini sudah baik dan dapat digunakan dalam penelitian. (Lampiran 6 halaman 104)

H. Teknik analisis data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Darmadi (2014: 206) menyatakan bahwa penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui serta menentukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih guna mengukur seberapa besarnya tingkat hubungan kedua variabel yang diukur tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan Analisis Regresi Linear Sederhana untuk melihat pengaruh *peer group* terhadap Konsep diri. Dengan menggunakan uji normalitas, linearitas dan uji hipotesis. Rumus regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y' = a + bX$$

Gambar 3.3 Rumus Regresi Linear Sederhana

Keterangan :

Y'	=	Nilai yang diprediksikan
a	=	Bilangan konstanta atau bila harga $X = 0$
b	=	Koefisien Regresi
X	=	Nilai variabel independen (bebas)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi lebih besar dari $>0,05$ maka distribusi data normal. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data dengan bantuan *software SPSS 16.0*. Hasil uji normalitas diperoleh *peer group* sebesar $= 0,704$; $> 0,05$. Hasil konsep diri sebesar $= 0,558$; $> 0,05$. Hasil ini menunjukkan $\text{sig} > 0,05$ maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal. (Lampiran 7 halaman 109)

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui sebaran data linear atau tidak. Jika nilai Signifikansi $> 0,05$ berarti hubungan antara variabel independen dengan dependen berpola linear. Pengujian linearitas ini akan dilakukan dengan *SPSS* dengan menggunakan *Test for Linearity*. Dari analisis variabel *peer group* dengan konsep diri diperoleh nilai $= 0,255$; $> 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data antara variabel berpola linier. (Lampiran 8 halaman 110)

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya. Hipotesis akan diterima jika hasil pengujian membenarkan pernyataannya dan akan ditolak jika terjadi penyangkalan dari pernyataannya. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model Regresi Linear Sederhana. Pengujian hipotesis digunakan

untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *peer group* terhadap konsep diri. Adapun untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus Regresi Linear Sederhana menggunakan analisis data statistik *SPSS 16.0 for Windows*. Rumus regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y' = a + bX$$

Gambar 3.3 Rumus Regresi Linear Sederhana

Keterangan :

Y'	=	Nilai yang diprediksikan
a	=	Bilangan konstanta atau bila harga X = 0
b	=	Koefisien Regresi
X	=	Nilai variabel independen (bebas)

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan rumus regresi linear sederhana di mana nilai *constant* (a) diperoleh sebesar 30,885 sedangkan pada nilai koefisien regresi pergaulan teman sebaya (b) sebesar 0,761 (Lampiran 11 halaman 114). Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y' = 30,885 + 0,761X$$

dapat diketahui persamaan regresi linier adalah $Y = 30,885 + 0,761X$ menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan poin/ nilai dari variabel *peer group*(teman sebaya), maka nilai variabel konsep diri adalah 30,885. sedangkan jika ada kenaikan satu poin/ nilai pada variabel *peer group*(teman sebaya), maka akan memberikan skor sebesar 0,761 pada variabel konsep diri. koefisien b merupakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan.

Nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi, nilai korelasi R adalah 0.635 nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel ada dikategori tinggi. Nilai R Square atau Koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa besar sumbangan pengaruh yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai Koefisien Determinasi (KD) yang diperoleh adalah 0,404 atau 40,4% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 40,4% terhadap variabel konsep diri. (Lampiran 9 halaman 112)

Hipotesis yang penulis ajukan adalah terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya (*peer group*) terhadap konsep diri. Dasar pengambilan keputusan tersebut bahwa jika probabilitasnya (nilai sig) $< 0,05$ di mana nilai sig pada variabel pergaulan teman sebaya (*peer group*) sebesar $0,000 < 0,05$ (Lampiran 19 halaman 112) Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dalam penelitian ini yang artinya terdapat pengaruh *peer group* terhadap konsep diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *peer group* (teman sebaya) terhadap konsep diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Hal ini terbukti dari hasil analisis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh Nilai Koefisien Determinasi (KD) yang adalah 0,404 atau 40,4%. Artinya *peer group* (teman sebaya) memiliki pengaruh terhadap konsep diri siswa sebesar 40,4% terhadap variabel Y dan 59,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain di luar variabel Y. Maka H_a diterima dan H_o ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *peer group* (teman sebaya) terhadap konsep diri siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru BK

Guru hendaknya memperhatikan lingkungan teman sebaya siswa supaya siswa dapat membentuk dan mengembangkan konsep dirinya.

2. Kepada siswa

Sebagai siswa sebaiknya memilih dan memanfaatkan lingkungan teman sebaya di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna mengembangkan konsep dirinya. Sehingga dapat mencegah masalah masalah yang berkaitan dengan konsep diri.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya mencari seberapa besar *peer group* (teman sebaya) terhadap konsep diri siswa. Namun, dalam penelitian ini tidak melihat pengaruh lain yang juga mempengaruhi konsep diri pada siswa. Maka dari itu disarankan kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai faktor lain yang mempengaruhi konsep diri siswa selain *peer group* (teman sebaya) seperti pola asuh orang tua, masyarakat, kondisi fisik, pengalaman hidup, pendidikan, dan kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: RafikaAditama
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial. Jilid 2. Edisi Kesepuluh*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Burns, R.B. 1993 *Konsep diri : teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Jakarta: Arcan
- Crain, W. 2014. *Teori perkembangan*, Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Calhoun, J.F dan Acocella, J.R. 1990. Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Alih bahasa: Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Darmadi, H. 2014. *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Farida, A. 2013. *Pilar-pilar pembangunan karakter remaja; metode pembelajaran aplikatif untuk guru sekolah menengah*. Bandung: Nuansa cendekia
- Geldard, C. Geldard, D. 2001. *Konseling remaja : pendekatan proaktif untuk anak muda*. Alih Bahasa: Eka A. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Myers, D.G. 2012. *Psikologi Sosial*. Terjemahan. Jakarta: Salemba Humanika
- Pudjijogyanti, C.R. 1988. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Rakhmat, J. 2005, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga

- Sardiman. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, K. 2008. *Pengantar pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sumanto, I. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS
- Tim Unila. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi Offset